

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mapala (Mahasiswa Pecinta Alam) adalah sebuah unit kegiatan mahasiswa (UKM) pecinta alam yang bergerak dalam bidang kegiatan di alam. Kusumohartano (dalam Saputra dkk, 2016) menyebutkan bahwa organisasi Mapala merupakan salah satu wadah untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa yang berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi, sosialisasi, dan kesadaran akan lingkungan. Suryaningati (dalam Saputra dkk, 2016) menambahkan bahwa kelompok pecinta alam mengisi kegiatannya dengan mendaki gunung, menelusuri gua, mengarungi sungai, memanjat tebing, berkemah di tepi hutan, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial serta pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan mapala tidak hanya untuk diri anggota. Kegiatan mapala juga memberikan manfaat untuk lingkungan sekitar seperti kegiatan SAR, penanaman bibit, donor darah, dan bakti sosial yang sering dilakukan oleh mapala akan memberikan dampak positif pada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Akhir-akhir ini dimana degradasi lingkungan dirasa semakin parah, maka peranan mapala sangat penting untuk membantu melestarikan lingkungan. Seperti observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Proker Mapala Matalusaka Universitas Sahid Surakarta pada 22 Maret 2017.

Kegiatan yang ada di mapala pada umumnya hampir sama dengan masyarakat pada umumnya. Kegiatan sehari-hari pada kehidupan berorganisasi seperti rapat anggota, pelaksanaan kegiatan, evaluasi setelah kegiatan, keberhasilan studi, menyelesaikan tugas-tugas maupun kegiatan dialam bebas, tentu akan terjadi dinamika seperti keakraban, konflik internal dan eksternal dari anggota, kebutuhan cinta kasih sayang,dll.

Menurut Saputra (2015) manfaat yang didapat dari kegiatan-kegiatan mapala seperti melatih manajemen diri, mengenali diri sendiri, melahirkan jiwa-jiwa yang peduli terhadap alam dan menumbuhkan sikap positif seperti disiplin waktu, konsisten, kooperatif dan tanggung jawab. Aktivitas pecinta alam akan berjalan efektif dan efisien jika pelakunya memiliki karakteristik yang baik. Tanpa memiliki toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa cinta tanah air, kegiatan-kegiatan pecinta alam hanya akan menjadi ajang derita tak berkesudahan dan arena pertikaian sesama teman.

Manfaat seperti manajemen diri, disiplin waktu, dan tanggungjawab akan menjadikan anggota mapala mampu memenuhi kewajibannya sebagai anggota mapala dengan berbagai macam kegiatannya dan sebagai mahasiswa dengan berbagai macam tugas-tugas kuliahnya.

Namun, kenyataannya tidak semua anggota mapala mampu memanajemen diri, disiplin serta tanggung jawab seperti sering bolos kuliah, tidak mengerjakan tugas dan mementingkan kepentingan lain dibandingkan menyelesaikan tugas kuliah.

“yo pernah tapikan terkadang aku ijin tapi aku mbolos anak aku ada kegiatan dadalan seperti SAR kan itu tidak pernah terduga itu aku memang mbolos bahkan aku pernah keluar dari kelas ijin smaa dosen untuk ke lokasi SAR (PraPenelitian DK, 21 febuari 2017)” (W.DV.I.178-18)

Banyaknya kegiatan di mapala tidak jarang menimbulkan konflik atau masalah pada diri anggota mapala. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan mapala sering dituding sebagai penghambat penyelesaian studi mahasiswa tersebut. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik anggota mapala adalah kurangnya kesadaran diri dimana anggota mapala tidak dapat memahami akan keberadaan dirinya sebagai mahasiswa dan anggota mapala yang bertanggung jawab dalam membagi waktu yang dimilikinya untuk berkegiatan dan menyelesaikan tugas kuliah.

Kenyataan mapala yang masih suka membolos dan mementingkan hal lain dibanding tugas perkuliahan tersebut banyak memunculkan pandangan-pandangan dari masyarakat, dimana masyarakat menganggap mapala identik dengan mahasiswa yang lama dalam menyelesaikan masa studynya.

“dampaknya tentu ada...kalau disesuaikan akademik disini kan pasti nanti nilainya turun..harusnya yang diutamakan akademisnya dulu kalau ada waktu senggang baru ngurusi kegiatannya gitu.. (Pra Penelitian, IR Satpam yang berada dilingkungan universitas X, 05 Maret 2017)” (W.IR-III.28-31)

“: itu juga ada yang sampai benar-benar ketinggalan materi ...itu salah sih menurut saya dalam mendiskripsikan pecinta alam, soale pecinta alam deskripsinya luas sebenarnya..”(Pra Penelitian, KW Pramuniaga Toko Outdoor T)” (W.KW-V.102-104)

“ya itu..bakal keteteran sendiri dia bakal ya... kualahan sendiri sebenarnya dia kan punya dunia yang lain tidak hanya dunia disitu.. ya mungkin dia kurang faham di dunia kepercinta alaman” ..”(Pra Penelitian, KW Pramuniaga Toko Outdoor T)” (W.KW-V.114-117)

“kalau saya ganggu mbk kadangkalan akademik kalau kuliah malam kan gak ada adanya pagi sampai sore maksimal jam 6 sekarang kegiatan mapala kan malam dan kalau digunung kan gak Cuma satu hari kadang nginep nah sekrang kalau kuliah masuk senin sampai jumat sabtu kan disini mentoring disini sampai jumat terus kalau naik gunung kan berangkatnya sabtu kalau pulang kan gak mungkin kalau minggu kan pjadinya pulang e senin sampai sini siang itukan dah capek kuliahnya kan tadinya masuk jadi ketunda mbolos seharusnya kuliahkan minimal kan 3 sampai 3 setengah tahun kan kalau kuliah bener lulus, tapikan kadang mapala gitu kan ketunda-tunda kuliahnya (Pra penelitian WK Satpam Dilingkungan Universitas M , 05 Maret 2017)” (W.WK-IV.23-33)

Uraian yang disampaikan oleh beberapa masyarakat dapat menggambarkan stigma negatif masyarakat pada anggota mapala bukan hanya karena kegiatannya yang membutuhkan waktu lama namun juga kebiasaan anggota mapala yang sering membolos kuliah dan lain sebagainya. Berbeda dengan harapan masyarakat dimana sebagai anggota mapala itu sebagai individu yang peduli dengan lingkungan sekitar dan mengerti akan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa disamping kegiatannya yang banyak. Sesuai dengan wawancara prapenelitian dengan WK, sebagai berikut :

“mapala ki harus e seimbang ibarat e yo suka pendakian yo pecinta alam ki kadang beda dulu sama yang sekarang nak dulu ki nak naik gunung ibarat e tegesan rokok dicecek dilebokke botol tapi nak cah nom-nom saiki bedo buoh diuncalke....nak posistif e ki nak menurutku krang mbak nak sing cah-cah saiki tai nak jaman ndek mben bedo mba mbiyen ki sing tuo-tuo rokok ki nguwak e ra sembarangan tapi nak model saiki kan kan ra cinta alam tapi cinta pribadi pokok e aku wis munggah gunung ngene..ngene... cinta alam ki seharuse e ki alam e

dirawat nak enek sampah dijuk i ngunu kui mbaakk...(Pra Penelitian WK, 05 Maret 2017)” (W.WK-IV.60-69)

Stigma masyarakat pada mapala tersebut dikarenakan masyarakat memandang dari sisi negatifnya mapala, masyarakat melihat resiko-resiko yang akan didapati dari kegiatan-kegiatan mapala. Ditambah lagi kegiatan-kegiatan mapala yang membutuhkan waktu lama membuat anggota mapala sendiri sering mengorbankan jam kuliahnya. Ketidakmampuan anggota mapala dalam manajemen waktu tersebut karena dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran diri pada anggota mapala.

Kesadaran diri merupakan keadaan dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan tepat (Dody, 2016). Mapala yang mampu memahami dirinya sendiri tidak akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Anggota mapala yang berada dalam kondisi kesadaran dirinya tinggi pada umunya akan bertindak laku dalam cara-cara yang lebih konsisten dengan sikap dan nilai yang dimiliki (Gibbon, dkk dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003). Sesuai dengan hasil wawancara pra penelitian terhadap DV, yang mengemukakan :

“kalau masalah akademik sih baik-baik saja, gak ada hambatan sih,, gak mempengaruhi antara kuliah, organisasi kebetulan kan saya bekerja juga..... kerja juga tidak mempengaruhi yang penting kita bisa balance aja (pra penelitian, DV, 08 Maret 2017) ” (W.DV-II.4-8)

“owalah... gitu kalau menurut saya ketika saya kuliah apa.. kita harus fokus kuliah ketika kita harus tanggung jawab di organisasi ya kita laksanakan tanggungjawab kita selesaikan dua-duanya gitu.. (pra penelitian, DV, 08 Maret 2017) ” (W.DV-II.4-8)

Tidak hanya dalam memahami dirinya sendiri. Namun, dengan Adanya Faktor-faktor kesadaran diri seperti sistem nilai, sikap, dan perilaku akan menunjang seorang individu dalam menyelesaikan masalah-masalahnya (Soedarsono dalam Malikah, 2013)

“ya kalau itu ya iya sering juga tapi waktu saya menjabat ketua atau kepengurusan saya berusaha untuk manajemen waktu jadi dulu ketika ada kegiatan waktu saya menjawab biasanya kegiatan jumat, sabtu, minggu. Kuliah di hari kamis itu saya ambil di hari senin, selasa, rabu ada pun kalau tidak saya

menggunakan surat izin terus setelah kegiatan capek saya usahakan untuk berangkat kuliah” (pra penelitian, DK, 21 Febuari 2017) ” (W.DK-I.32-38)

Sikap subyek DK mengambil mata kuliah dihari lain merupakan bentuk kesadaran diri subyek DK dimana banyaknya kegiatan yang harus dijalani oleh subyek DK. Hal tersebut menunjukkan bahwa keasadaran diri berperan penting bagi anggota mapala untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan dalam menjalankan tugas pada saat kegiatan di mapala. Diharapkan dengan adanya kesadaran diri pada anggota mapala dapat menjadi kreatif untuk melakukan berbagai macam cara dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada. Salah satu macam cara yang dilakukan anggota mapala dalam memecahkan masalah dapat menggunakan strategi *coping*.

Strategi *coping* diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif). (Elina & Hasan, 2010). Tujuannya dalam Strategi *coping* adalah untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan atau tekanan baik dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut dilakukan ketika ada tuntutan yang dirasa menantang atau membebani (Lazarus & Folkmsn, dalam Elina & hasan. 2010).

Sesuai dengan wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek DK dan DV, dimana subyek menyatakan bahwa subyek melakukan beberapa cara untuk menyesuaikan diri dari tuntutan-tuntutan tugas akademik disamping menjalankan kegiatan mapala, yaitu:

“kalau saya tugas dikerjakan dulu kalau dah clear baru berangkat kegiatan tergantung deadline tugasnya juga kan kalau deadlinenya h+1 ya udah berarti sebelum kegiatan kita selesaikan dulu tapi kalau masih lama jangka waktunya ya udah kita santai tapi serius (wawancara pra penelitian DV 08 maret 2017)” (W.DV-II.20-24)

Ketrampilan dalam memecahkan masalah ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya

melaksanakan rencana dengan melakukan sesuatu tindakan cepat. (Mu'tadin, 2004).

“kalau dari saya sendiri semisal ada tugas itu, saya kan kerja 8 jam misal kuliah saya 6 jam itu satu hari jam 7- 9 kan habis terus nanti setelah kerja rapat dulu habis rapat itu baru mengerjakan tugas jadi ketika dulu saya menjadi mahasiswa yang aktif ya e.. tidur itu paling maksimal udah 4 jam nanti jam 7 dah harus siap kerja lagi... kuliah lagi,... gitu (wawancara pra penelitian DV 8 Maret 2017)” (W.DV-II.12-17)

Strategi *coping* akan sangat mengandalkan adanya faktor kepribadian dan faktor lingkungan seperti lingkungan didalam organisasi mapalanya, serta sumber daya individu seperti dukungan sosial, dukungan yang berasal dari keluarga, teman seangkatan di mapala, saudara dan juga dukungan materi berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli (Mu'tadin, 2004).

“kalau faktor yang memotivasi saya itu 1 orang tua untuk yang selebihnya... apa ya kan masa depan saya kan juga karena orang tua untuk selebihnya gak sih... malah kalau menurut saya sendiri yang jadi mativasi saya itu orang tua .. misal kita mau melenceng inget orang tua dirumah.. terus gak jadi... Kalau kita mau males-malesan aku ngerjain tugas inget orang tua ya udah tetep ngerjain tugas.. (Pra penelitian DV 08 maret 2017)”(W.DV-II.57-63)

Motivasi atau dukungan dari teman sebaya dapat menumbuhkan rasa pada anggota mapala untuk menyelesaikan studinya. Lazarus dan Folkman (dalam Eliana & Hasan, 2010) mengatakan bahwa Strategi *coping* digunakan oleh individu yang merasa yakin bahwa dirinya dapat mengubah situasi atau dalam menghadapi tuntutan yang masih dapat dikontrol. Dengan adanya strategi *coping* yang tepat pada anggota mapala dalam menyelesaikan tugas dapat membuat anggota mapala mampu menyelesaikan masalah-maslah yang muncul, terlebih lagi masalah akademis sehingga anggota mapala mampu mendapatkan hasil yang memuaskan seperti hasil IPK tinggi, mendapatkan beasiswa, serta lulus tepat waktu.

“kalau IPK terakhir itu Cuma 2,6 karena kan saya udah ambil skripsi namun bekum selesai nah nilai skripsi dapat D makannya itulah yang menurunkan IPK saya, kalau semisalkan skripsinya tidak dimasukkan di sksnya itu ya IPKnya...berapa ya aduh lupa sekitar 3,5 nan lah(pra penelitian DV 08 maret 2017)” (W.DV-II.34-43)

“kalau dapat beasiswa alhamdulillah pernah dapat di semester 6 ke semester 7 lah coba mengajukan beasiswa PPA, dan alhamdulillah lolos ya memang persaingannya berat menggunakan IPK juga tapi kalau IPKnya tinggi ya isnyaallah lolos tapi kalau IPK nya kurang bersaing ya gak lolos (pra Penelitian DV 08 maret 2017) ” (W.DV-II.48-53)

Pemilihan strategi *coping* yang tepat dapat membuat anggota mapala menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan terutama tugas akademik secara cepat dan tepat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Strategi *coping* mahasiswa pecinta alam dalam menyelesaikan tugas akademik.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi *coping* mahasiswa pecinta alam dalam menyelesaikan tugas akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui strategi *coping* mahasiswa pecinta alam dalam menyelesaikan tugas- tugas akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk memperkaya penelitian-penelitian selanjutnya dan penelitian-penelitian dalam ilmu psikologi khususnya yang membahas mengenai strategi *coping* yang baik dalam meminimalisir masalah yang berkaitan dengan tugas akademik pada anggota mapala.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya :

1. Bagi MAPALA: sebagai bahan rujukan untuk setiap anggota mapala bahwa dengan memahami strategi *coping* mahasiswa dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada terlebih lagi dalam

menyelesaikan tugas-tugas akademik disamping aktif dalam berorganisasi.

2. Bagi Masyarakat: Sebagai bahan untuk mengubah stigma negatif masyarakat terhadap anggota mapala bahwa tidak semua anggota mapala mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas akademik.
3. Bagi peneliti selanjutnya: Sebagai bahan rujukan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama, dan dianjurkan untuk menggunakan subjek dalam bidang yang berbeda.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Penulis / Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Stres Mahasiswa Sains dan Strategi <i>coping</i> Studi pada mahasiswa Fakultas Matematika dan Ipa	Martyana dan Racmawati/ 2014	Untuk mengukur hal apa saja yang menjadi sebab dan akibat dari stres serta bagaimana mahasiswa melakukan strategi <i>coping</i> terhadap stres	Stress Mahasiswa dan Strategi <i>coping</i>	Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa walaupun beban akademis tinggi seperti banyaknya tugas perkuliahan, tetapi mahasiswa tidak mendapatkan IPK rendah, mahasiswa tidak datang terlambat ke kelas, dan mahasiswa tidak bermasalah dengan dosen. Sumberm Stres pada mahasiswa FMIPA Unimus bukan dari

				<p>permasalahan akademik ataupun dari permasalahan hubungan interpersonal, tetapi pada banyaknya kegiatan yang dilakukan mahasiswa diluar perkuliahan. Sedangkan jenis koping yang terlihat dipilih oleh mahasiswa adalah melakukan kegiatan yang mereka sukai dan liburan.</p>
<p>Gambaran strategi <i>coping stress</i> Siswa kelas xii sman 42 jakarta Dalam menghadapi ujian nasional</p>	<p>Fauziah dan Suprayogi/ 2011</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi coping stress siswa kelas XII SMAN 42 dalam menghadapi ujian Nasional</p>	<p>Strategi <i>Coping Stress</i></p>	<p>Dari data yang telah diperoleh, dapat terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah menggunakan strategi <i>coping stress</i> yang efektif, peneliti menduga hal ini terjadi karena fungsi dari BK (Bimbingan Konseling) yang sudah berjalan dengan</p>

			<p>baik. Setiap minggunya siswa dapat menyampaikan keluhan kesahnya kepada guru BK untuk kemudian dicarikan solusi terbaiknya. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam membantu siswanya untuk menangani stres mereka yang diakibatkan oleh Ujian Nasional. Meskipun masih ditemukan penggunaan strategi <i>coping stress</i> yang tidak efektif untuk mengatasi stres dalam menghadapi Ujian Nasional, tapi angka tersebut masih lebih rendah dari strategi <i>coping stress</i> yang efektif. Untuk menanggapi hal tersebut pihak sekolah</p>
--	--	--	--

				harus melakukan pendekatan lebih intensif kepada para siswa untuk menekan angka penggunaan strategi <i>coping stress</i> yang tidak efektif
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan yang sudah ada sebelumnya terletak pada lingkungan penelitian, penelitian ini dilakukan disalah satu Universitas yang terdapat disurakarta serta subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA), dimana masih belum banyak peneliti sebelumnya yang menggunakan subyek mapala selain itu penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dimana didalamnya menggunakan metode interview dan observasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kuantitatif.